

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah bentuk pertanggung jawaban oleh manajemen kepada pemilik sebagai informasi yang digunakan untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan dan juga untuk mengetahui kondisi ekonomi dari perusahaan tersebut. Komponen laporan keuangan perusahaan yang menjadi pusat perhatian bagi pihak internal ataupun eksternal yakni informasi laba pada perusahaan tersebut untuk melihat kinerja perusahaan dan melihat pertanggung jawaban dari manajemen sendiri (Astari & Suryanawa, 2017).

Laporan keuangan harus disusun dan di sajikan secara benar dan akurat, untuk memberikan informasi dari gambaran keadaan yang nyata. Dari gambaran berikut digunakan untuk menilai kinerja dan prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu dengan menggunakan laba sebagai informasi kinerja manajemen (Utari dan Sari 2016).

Tujuan dari perusahaan adalah untuk mencapai prestasi dan keberhasilan bagi manajemen yang bisa dikatakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Memahami kondisi keuangan perusahaan dibutuhkan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan baik pihak intern maupun ekstern perusahaan (Fitri, Sasmita, & Hamzah, 2018). Oleh karena itu laporan keuangan harus disusun dengan baik dan akurat, sehingga dapat memberikan informasi yang nyata. Adanya kecenderungan memperhatikan laba ini didasari oleh manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba (Aeni & Yudowati, 2019).

Manajemen laba merupakan suatu upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa laporan keuangan dan juga menjadi alat oleh pihak manajemen perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan (Aeni & Yudowati, 2019). Tindakan manajemen laba yang dilakukan dalam laporan keuangan akan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba yang tidak sesuai dengan keadaan atau mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Arlita, Bone, & Kesuma, 2019).

Manajemen laba merupakan bentuk dari perilaku oportunistik manajer sebagai tindakan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan informasi laba yang dihasilkan akan menjadi bias karena manajemen laba dapat menggerus kualitas informasi akuntansi. Manajemen laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak jauh berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba merupakan sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi atau tidak. Oleh sebab itu manajemen akan berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor menurut pendapat Pujiarti dalam penelitian (Fitri, Sasmita, & Hamzah, 2018)

Menurut Rahmawati (2013) bahwa informasi laba dapat dijadikan target rekayasa untuk menurunkan dan menaikkan laba yang di peroleh perusahaan sesuai apa yang di inginkan perusahaan, yang biasa di sebut dengan manajemen laba. Manajemen laba itu sendiri adalah dampak dari masalah keagenan yang disebabkan oleh ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) dalam penelitian (Gunawan & Situmorang, 2016).

Informasi laba pada umumnya merupakan faktor yang digunakan dalam mengukur kinerja manajemen, selain itu informasi laba dapat membantu pemilik dan pihak lain yang berkepentingan dalam terhadap perusahaan (Hidayat, Juanda , & Jati, 2019). Dalam hal ini akan menimbulkan informasi laba tidak selamanya akurat karena sering dijadikan untuk target tindakan oportunistik menejemen dalam memaksimalkan kepentingannya, tetapi dalam hal ini akan merugikan bagi pemegang saham atau pihak *stakeholders* karena merasa dipermainkan oleh menejer perusahaan.

Adanya tujuan yang tidak selaras antara pihak pemegang saham dan pihak manajemen dijelaskan pada *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan keagenan muncul saat terjadi kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) untuk melakukan jasa yang dimiliki oleh pemegang saham yang memiliki sifat mengikat kedua belah pihak. Pemegang saham dan menejer memiliki kepentingan masing-masing pihak dengan cara memaksimalkannya. Menejer yang menjalankan perusahaan maka menejerlah yang memiliki semua informasi perusahaannya tersebut dari pada pemegang saham. Dengan keadaan demikian, informasi laba banyak direkayasa oleh manajemen karena adanya tindakan oportunitis yang memaksa mereka agar tetap melakukannya. Hubungan ketidakselarasan ini dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi sehingga menyebabkan agen ingin melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Dengan mengetahui informasi lebih banyak menejemen dapat melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada peningkatan keuntungan agar meningkatnya kinerja entitas tercapai. Asimetri informasi ini dapat terjadi berupa ketidak benaran atau ketidak akuratan penyampaian informasi oleh agen kepada pihak prinsipal.

Pihak prinsipal tidak dapat secara langsung mengamati usaha yang dilakukan oleh agen.

Bukan hanya asimetri informasi yang mempengaruhi manajemen laba, ada variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial juga yang akan mempengaruhi manajemen laba. *Leverage* merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan laba usaha, yang dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam kegiatan manajemen laba. *Leverage* artinya rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman hutang perusahaan dengan memperlihatkan beberapa aset yang dapat digunakan untuk menjamin hutang perusahaan. Dengan demikian penggunaan *leverage* dapat meningkatkan keuntungan bagi pihak pemegang saham, sebaliknya *leverage* juga bisa meningkatkan resiko keuntungan. Karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi, maka cenderung akan melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu (hidayat, ayu 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arlita, dkk (2019) bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur dalam sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah tingkat manajemen laba.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba perusahaan selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas dalam suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator penentu kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih

yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionlanya. Dalam hal ini dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah maka manajer akan melakukan tindakan manajemen laba dalam upaya menyelamatkan kinerjanya dimata pemilik (Rahma Yanti & Setiawan, 2019). Menurut Yanti dan Setiawan (2019) meyakini bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kinerja dan kemampuan untuk menghasilkan laba juga akan meningkat. Sedangkan Wibisana dan Ratnaningsih (2014) berpendapat bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang merupakan salah satu metode dalam manajemen laba.

Jensen dan Mekling (1986) berpendapat bahwa struktur kepemilikan dibagi menjadi tiga bagian yakni, kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dan kepemilikan publik. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kepemilikan manajerial saja sebagai salah satu bagian mekanisme *corporate governance* yang akan diteliti. Kepemilikan manajerial adalah sebagian jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, yang artinya pihak manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham atau investir dalam perusahaan yang dikelolanya (Astari & Saputra, 2019).

Kepemilikan manajerial juga merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pemilik manajer atau dengan kata lain pihak manajer juga sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan. Pada penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi tingkat kepemilikan manajerial dibawah 10% merupakan presentase kepemilikan yang rendah, sehingga manajemen tidak mampu mempengaruhi kebijakan

perusahaan terutama dalam integritas laporan keuangan (Gunawan & Situmorang, 2016)

Dari latar belakang diatas, penulis ingin meneliti serta melakukan pengujian hubungan antara asimetri informasi, *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Sehingga judul yang di ambil dalam penelitian ini adalah **“Asimetri Informasi, *Leverage*, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba ?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba ?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba ?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini secara umum yakni:

1. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
4. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dan pembahasan untuk mengembangkan wawasan dan pola pikir peneliti mengenai praktik manajemen laba beserta pengaruhnya terhadap asimetri informasi, *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan dalam perluasan teori mengenai praktik manajemen laba.

3. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur terutama informasi terkait manajemen laba.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitasari (2019) dan Wiyadi, dkk (2016) yang melakukan penelitian pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba riil. Penelitian ini melakukan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ-45 dan indeks JII periode 2004-2013. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni : Pertama, populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2016-2018. Yang kedua mengenai variabel independen dalam penelitian ini menggunakan asimetri informasi, *leverage*, profitabilitas, dan

kepemilikan manajerial. Ketiga, variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

